

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Responden

1. Umur Responden

Dalam aktivitas budidaya pertanian terdapat beberapa faktor penentu keberhasilan dalam menjalankan proses usaha, untuk menuju sesuatu yang dianggap menjadi sebuah keberhasilan. Sepertihalnya umur/usia responden merupakan salah satu indikator yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya suatu usaha di bidang pertanian, karena umur begitu mempengaruhi pada kemampuan yang lebih baik dalam mengelola usahatani. Pada usia produktif akan berbeda sekali kemampuan kinerja dalam usahatani dibandingkan dengan petani yang termasuk pada usia yang tergolong sudah tidak produktif >65 tahun, dengan kemampuan fisik yang sudah menurun sehingga tidak bisa maksimal dalam bekerja. Pada penelitian ini merupakan usia petani responden pada saat dilakukan penelitian, karakteristik petani responden di Desa Parangtritis berdasarkan umur/usia terdapat pada tabel berikut :

Tabel 11. Usia petani responden di Desa Parangtritis

Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
33 – 47	28	56,00
48 – 56	16	32,00

57 - 65	3	6,00
>65	3	6,00
Jumlah	50	100,00

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 11 diatas, dapat diketahui bahwa persentase petani yang tergolong pada usia produktif sebesar 94 persen atau berjumlah 47 orang dari total keseluruhan responden yaitu berjumlah 50 orang. Sehingga apabila ditinjau dari segi usia yang masuk pada golongan usia produktif ini, menunjukkan petani responden memiliki tingkat semangat serta kondisi fisik yang baik untuk menjalankan aktifitas kegiatan bertani dengan kondisi yang sangat memungkinkan. Sedangkan petani responden yang termasuk dalam usia yang tidak produktif hanya sebesar 6 persen atau hanya berjumlah 3 orang dari total keseluruhan responden yang dimiliki. Pada strata umur petani responden yang ada di Dusun Samiran untuk tingkat kemungkinan terjadinya aktifitas pertanian menjadi lebih baik dan lebih maju, sangat mungkin terjadi berdasarkan rentan usia yang dimiliki petani yang tergolong pada usia yang memiliki kekuatan yang mampu mengubah kondisi atau taraf kualitas hidup yang masih condong pada usia produktif.

2. Tingkat pendidikan petani

Tingkat pendidikan merupakan proses pendidikan formal yang pernah dilalui oleh petani responden, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan fikiran dan berpengaruh pada pilihan tindakan untuk segala sesuatu yang

dihadapi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Sehingga semakin tinggi jenjang pendidikan yang pernah dilalui akan semakin membuka wawasan seseorang untuk memutuskan tindakan ataupun membentuk pandangan seseorang terhadap segala sesuatunya. Selain itu juga dengan pendidikan seseorang akan mudah menerima hal-hal baru yang bersifat positif dan membangun kearah yang lebih baik, jadi dalam hal bidang pertanian ini tingkat pendidikan mempengaruhi petani dalam berkeputusan untuk mengambil tindakan dalam malakukan usaha tani baik dari segi pemilihan benih hingga penjualan hasil produksi, karena semua tindakan yang dilakukan itu dibatasi oleh pengetahuan yang dimiliki. Tingkat pendidikan petani responden di Dusun Samiran, Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 12. Pengelompokan tingkat pendidikan petani responden di Dusun Samiran, Desa Parangtritis

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
<SD	2	4
SD	10	20
SMP	19	38
SMU/SMK	17	34
Sarjan/akademi	2	4
Jumlah	50	100,00

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani responden yang ada di Dusun Samiran, Desa Parangtritis rata – rata telah mengenyam pendidikan formal berdasarkan derajat tingkat pendidikan yang telah ada, meskipun ada 2 orang responden yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Angka paling tinggi terdapat pada tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) yaitu menunjukkan sebesar angka 38 persen dan kemudian disusul oleh responden yang mengenyam pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni berada pada angka 34 persen atau dengan jumlah 17 orang petani responden yang menyelesaikan jenjang pendidikan pada tingkat SMA. Pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar terdapat 10 orang atau 20 persen dari jumlah keseluruhan petani responden dan sisanya terdapat 2 orang yang pendidikannya berada pada tingkatan Sarjana. Sehingga dengan demikian di Dusun Samiran, Desa Parangtritis merupakan masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya pendidikan dan tentu akan membuka pola pikir untuk lebih luas dalam menerima segala sesuatu yang bertujuan memajukan atau meningkatkan produktifitas usahatani yang dikembangkan yaitu komoditas bawang merah. pada aktifitas kehidupan saat ini pendidikan memiliki peran terdepan untuk menciptakan manusia-manusia unggul yang mampu menciptakan perubahan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dalam segala segi, terutama pada bidang pertanian, pendidikan dijadikan sebagai ukuran keterbukaan seseorang dalam mencerna informasi yang diterima baik dari segi teknologi baru, maupun inovasi-inovasi yang mampu menunjang kemajuann pertanian kearah yang lebih baik dan menguntungkan.peran pendidikan dalam usaha

budidaya pertanian berada pada posisi keluasaan dalam menerima informasi-informasi dan mampu mencerna hal tersebut dengan baik.

3. Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman merupakan pelajaran yang mampu membimbing seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang melibatkan pelajaran atau hal-hal yang pernah terjadi baik itu dialami secara pribadi maupun bersifat diluar dari diri sendiri. Dalam mengembangkan usaha tani yang tentunya berkelanjutan, pengalaman memiliki peran penting didalamnya. sehingga dalam menjalani proses usahatani terdapat berbagai pelajaran yang mampu untuk ditarik kesimpulan dan dijadikan sebagai bahan untuk menghindari segala sesuatu yang dianggap merugikan proses usahatani yang sedang dijalankan. Dalam menjalankan aktifitas usahatani maka seorang petani akan melakukan sesuatu sesuai yang dibimbing oleh pengalamannya sendiri, karena pengalaman secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir petani dalam mengembangkan usaha. Seperti halnya dalam aktifitas penyiapan benih bawang merah yang dilakukan oleh petani bawang merah, maka tindakan yang dilakukan petani mengenai perlakuan terhadap benih tersebut akan dilakukan sesuai pengalaman yang pernah dilakukan oleh petani tersebut. Berikut pengalaman bertani petani responden yang ada di Dusun Samiran, Desa Prangtritis pada tabel berikut :

Tabel 13. Pengalaman Berusaha tani petani responden di Dusun Samiran, Desa Parangtritis

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
10-21	21	42,00
22-33	12	24,00
34-45	14	28,00
46>	3	6,00
Jumlah	50	100,00

Pengalaman usahatani responden berdasarkan tabel 13, dapat dijelaskan bahwa pengalaman responden dalam melakukan usahatani rata-rata telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam menjalankan aktifitas pertanian. Rata-rata responden telah menjalani usahatani puluhan tahun lebih, terdapat 14 jiwa yang telah menjalankan usahatani dalam kurun waktu 34 sampai 45 tahun. Selain itu juga pengalaman usahatani antara 10 sampai 21 tahun berjumlah 21 jiwa atau menduduki persentase tertinggi yaitu 42 persen dari jumlah seluruh petani responden dan terdapat 3 jiwa yang memiliki pengalaman bertani lebih dari 46 tahun, tentu pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani bawang merah di Dusun Samiran Desa Parangtritis bukan lagi termasuk pada golongan para petani-petani baru dengan pengalaman yang telah berpuluh-puluh tahun menggeluti usaha dalam bidang pertanian. Dengan demikian petani pasti paham betul mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas usahatani yang sedang dikembangkan.

4. Luas lahan

Luas lahan merupakan luas wilayah usaha pertanian yang dimiliki atau diusahakan oleh petani responden untuk melakukan budidaya bawang merah. Luas lahan pertanian yang dimiliki akan mempengaruhi jumlah produksi karena semakin luas lahan usahatani maka kuantitas dari jumlah produksi akan lebih banyak, semakin luas lahan yang diusahakan maka akan membutuhkan umbi benih bawang merah yang lebih banyak. Dalam usaha bawang merah membutuhkan benih sekitar 1 hingga 1,3 ton/1ha, atau petani membutuhkan benih umbi bawang merah ± 110 kg/1000m². dengan demikian semakin luas lahan pertanian maka biaya yang akan dikeluarkan akan lebih besar. Berikut tabel luas penggunaan lahan yang dimiliki oleh petani responden di Dusun Samiran, Desa Parangtritis:

Tabel 14. Luas lahan pertanian petani responden di Dusun Samiran, Desa Parangtritis

Luas lahan (m²)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<2000	27	54,00
2001-4000	17	34,00
>4001	6	12,00
Jumlah	50	100,00

Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden yang ada di Dusun Samiran seperti yang dijelaskan pada tabel 14 diatas adalah masing-masing petani memiliki luas lahan yang berbeda-beda dengan mayoritas luas lahan yang dimiliki berkisaran kurang dari 2000 m² dengan prsentase 54 persen dari petani responden, sedangkan luas lahan yang digarap petani responden dengan luas lahan kisan antara 4100 sampai 6000 m² hanya dimiliki oleh 6 orang dengan persentase 12 persen. Dan sisanya dengan persentase tertinggi kedua berada pada luas lahan antara 2100 sampai 4000 m² atau 34 persen dengan dimiliki oleh 17 petani responden, dengan demikian terdapat perbedaan kebutuhan benih umbi bawang merah yang diperlukan oleh petani responden sesuai dengan luas lahan garapan yang dimiliki.

5. Kepemilikan Lahan / Status Lahan

Lahan yang dijadikan sebagai wadah tempat bercocok tanam oleh petani responden yang ada di Dusun Samiran, Desa parangtritis terbagi menjadi dua klasfikasi yaitu status kepemilikan lahan milik sendiri (pribadi) dan penggunaan lahan dengan sistem bagi hasil. Adapun status kepemilikan lahan yang dimiliki petani responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Status kepemilikan lahan petani responden di Dusun Samiran, Desa parangtritis

Status	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Milik Sendiri	43	86,00

Bagi hasil	7	14,00
Jumlah	50	100,00

Sebagian besar petani responden yang menjadi objek penelitian merupakan sebagai pemilik lahan yang menjadi tempat komoditas pertanian yang dikembangkan, seperti yang dijelaskan pada tabel 15 status lahan dengan kepemilikan sendiri (lahan pribadi) berada pada persentase yang sangat tinggi yakni 86 persen dengan jumlah 43 jiwa yang menggarap lahan pertaniannya sendiri, sedangkan sisanya hanya 7 persen atau dengan persentase hanya 14 persen menggarap lahan dengan system bagi hasil kepada orang yang berhak atas kepemilikan lahan tersebut.

6. Jumlah Benih/umbi Tersimpan

Benih bawang merah merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian khusus dalam aktifitas budidaya bawang merah, karena kualitas umbi bawang sebagai benih bawang merah merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi keberhasilan pertanian bawang merah. Seperti halnya petani responden di Dusun Samiran Desa Parangtritis yang meyimpan benih sebagai upaya untuk menjaga persediaan benih dan juga sebagai upaya untuk menekan biaya usahatani, karena dengan ada ketersediaan benih secara mandiri, para pelaku usahatani tidak perlu mengeluarkan biaya lagi untuk membeli benih umbi bawang merah. Biasanya setiap petani responden di Dusun Samiran hanya menyimpan benih sesuai dengan kebutuhan dan luas lahan yang dimiliki, namun bukan berarti tidak ada yang

menyimpan benih umbi bawang merah lebih dari sebatas kebutuhan lahan yang dimiliki atau kata lain benih lebih untuk dijual. Berikut adalah tabel jumlah benih/umbi bawang merah yang akan dijadikan sebagai benih:

Tabel 16. Jumlah benih umbi bawang merah yang tersimpan oleh petani responden di Dusun Samiran Desa Parangtritis

Benih / umbi Tersimpan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<200	18	36,00
201-400	26	52,00
>401	6	12,00
Jumlah	50	100,00

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa jumlah penyimpanan benih umbi bawang merah yang dilakukan oleh petani responden di Dusun Samiran, yaitu terdapat 52 persen atau 26 Orang petani responden yang menyimpan benih dengan jumlah antara 201 sampai 400 kg, dan 36 persen diantaranya yaitu melakukan penyimpanan benih pada <200 kg dengan jumlah petani responden sebanyak 18 orang. Kemudian sisanya dengan jumlah penyimpanan umbi benih bawang merah kisaran antara <401 kg berjumlah 6 orang petani responden atau dengan persentase 12 persen dari jumlah keseluruhan petani yang dijadikan sebagai responden.

7. Intensitas Kehadiran Pada Pertemuan

Kegiatan pendampingan ataupun penyuluhan merupakan sesuatu yang penting untuk membawakan informasi baru mengenai berbagai hal seputaran dunia pertanian, karena informasi yang dimiliki petani begitu terbatas baik dari perputaran informasi baru maupun celah untuk mendapatkan informasi yang sekiranya penting untuk menjadi bahasan baru bagi pelaku dunia pertanian. Untuk membangkitkan motivasi petani serta sebagai alat bantu jalan keluar petani dari berbagai permasalahan yang dihadapi merupakan peran dari tujuan kegiatan penyuluhan.

pada aktifitas pertanian di Dusun Samiran Desa Parangtritis, sebagai daerah penghasil bawang merah varietas lokal crok kuning di Kabupaten Bantul dan sebagai penyumbang komoditas bawang merah untuk pasar daerah, maka berbagai penyuluhan yang didapatkan dari instansi pemerintah, dan juga pendampingan untuk para pelaku pertanian dalam mengembangkan usaha pertaniannya.

Tabel 17. Intensitas kehadiran pertemuan petani responden Di Dusun Samiran, Desa Parangtritis.

Kategori/frekuensi	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Rendah	3	6,00
Sedang	29	58,00
Tinggi	18	36,00
Jumlah	50	100,00

Dari tabel 17 dapat diketahui bahwa sebagian dari petani responden memiliki intensitas kehadiran tinggi, sebanyak 36 persen atau terdapat 18 orang dan sisanya terbagi pada responden yang intensitas kehadirannya dalam kegiatan penyuluhan pada kategori sedang dan rendah. Untuk pada kategori sedang berada pada persentase 58 persen atau berjumlah 29 orang dan pada kategori rendah hanya terdapat 3 orang/jiwa dengan persentase 6 persen. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kehadiran petani responden pada aktifitas penyuluhan tergolong baik, walaupun masih terdapat beberapa petani responden dengan kehadiran tergolong rendah, pada kegiatan pertemuan ataupun sosialisasi mengenai pertanian dilakukan melalui sisipan pertemuan rutin ataupun pertemuan yang diadakan oleh masyarakat Dusun Samiran dengan pembahasan yang dilakukan dengan berbagai agenda dan pembicara yang berkaitan dengan bahasan pertanian dilakukan oleh anggota masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan ataupun pembekalan dari pihak pengembangan pertanian.

B. Penerapan Teknologi Penyimpanan Benih Bawang Merah

Penilaian tingkat penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah pada petani responden yang melakukan aktifitas penyimpanan umbi bawang merah di Dusun Samiran, Desa Parangtritis, Kabupaten Bantul yakni meliputi dari berbagai proses kegiatan yang dilakukan oleh petani responden dengan komponen teknologi yang menjadi indikator tingkat penerapan pada petani responden, yaitu : (a) pembersihan umbi bawang merah, yakni meliputi pembersihan umbi bawang merah sesaat setelah panen dengan meyisakan daun bawang agar bisa dibentuk ikatan serta

pembersihan umbi pada posisi umbi telah dikategorikan kering; (b) penjemuran umbi, meliputi hal-hal yang berkaitan dengan posisi umbi bawang merah pada saat penjemuran, jangka waktu yang diperlukan pada kegiatan penjemuran umbi hingga tingkat atau ukuran penyusutan umbi pada kategori benih; (c) sortasi bakal benih, mencakup ukuran umbi yang dijadikan bibit hingga tekstur ataupun tingkat kemulusan umbi bawang yang dapat dijadikan umbi benih; (d) aplikasi pestisida, mencakup penaburan jenis obat-obatan pertanian pada saat penyimpanan umbi benih bawang merah; (e) penyimpanan umbi, mencakup kegiatan pada saat penyimpanan dilakukan dengan jangka waktu simpan yang memakan waktu yang cukup lama, baik dari melakukan pengasapan, mengontrol suhu ruang, waktu penyimpanan hingga kebersihan tempat penyimpanan; (f) sortasi akhir, mencakup pemilihan ulang umbi yang dianggap layak sebagai benih bawang merah, dan pengkelasan umbi berdasarkan ukuran.

1. Pembersihan Umbi

Terdapat beberapa perlakuan yang diaplikasikan kepada umbi bawang merah yang nantinya akan dipersiapkan sebagai umbi benih bawang merah, seperti halnya pembersihan umbi benih yang merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses penyimpanan umbi benih bawang merah yang akan dilakukan karena pada pembersihan umbi merupakan bagian dari tahapan awal maupun tahapan pembersihan umbi setelah kering. Terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pembersihan benih sebagai berikut: (1) melakukan

pembersihan sesaat setelah panen dari kotoran yang menempel pada umbibawang merah, (2) menyisahkan umbi dan daun bawang agar bisa dibentuk ikatan, (3)mengikat umbi dengan berat 1,15kg (ikatan kecil), (4) pembersihan setelah kering,memotong daun kering diatas umbi, memotong akar dan membersihkan umbi bawang merah dari kulit kering dan kotoran yang menempel. Berikut merupakan distribusi tingkat penerapan petani responden pada tahapan pembersihan umbi :

Tabel 18. Penerapan pada pembersihan umbi

No	Pembersihan umbi	Rata-rata skor	Kategori
1	Pembersihan kotoran setelah panen	2,38	Tinggi
2	Menyisahkan daun untuk dibentuk ikatan	3,00	Tinggi
3	Mengikat umbi dengan ikatan kecil	2,24	Sedang
4	Pembersihan setelah umbi kering	3,00	Tinggi
Total		10,62	Tinggi

Berdasarkan tabel 18 maka dapat diketahui bahwa perolehan skor yang didapat pada indikator pembersihan umbi yaitu 10,62 termasuk pada kategori tinggi. Seperti halnya melakukan pembersihan sesaat setelah panen dari kotoran yang menempel pada umbi bawang merah rata-rata skor yang didapat yaitu 2,38 yang

termasuk pada kategori tinggi dengan hanya terdapat 8 petani responden yang tidak melakukan pembersihan awal dengan langsung melakukan penjemuran sementara yang dilakukan langsung diatas pematang yang dimiliki oleh petani responden. Kemudian menyisakan daun pada umbi agar dapat dibentuk ikatan memiliki rata-rata skor 3,00 masuk pada kategori tinggi, dengan sebanyak 50 petani responden yang melakukan hal tersebut, karena menyisakan daun pada umbi merupakan hal yang sangat penting untuk masuk pada tahapan proses selanjutnya dalam kegiatan penganan pasca panen bawang merah. Mengikat umbi dengan ikatan kecil memiliki rata-rata skor 2,24 masuk pada kategori sedang hal ini dikarenakan bahwa beberapa dari petani tidak langsung membuat ikatan pada bawang merah mereka setelah panen berlangsung namun hanya memaparkan hasil panen pada tempat yang dimiliki oleh petani responden. Pembersihan setelah kering yang dilakukan oleh petani mendapatkan skor sempurna 3,00 termasuk pada kategori tinggi, pada tahapan ini petani responden melakukan kegiatan pembersihan umbi dari daun yang masih tersisa, akar yang masih menempel ataupun terdapat kotoran yang masih melekat pada umbi dengan baik oleh keseluruhan petani responden yang ada di Dusun Samiran Desa Parangtritis.

2. Penjemuran

Maksud dari penjemuran pada umbi bawang merah merupakan upaya untuk menghilangkan air yang terkandung pada kulit luar dan leher batang (bagian ujung umbi) agar menjadi kering atau dengan tingkat penyusutan 17 sampai 22 persen dari

mula setelah panen. Pentingnya penjemuran umbi bawang merah yang baik akan mempengaruhi keberhasilan pada saat penyimpanan umbi yang akan dilakukan, penjemuran juga merupakan upaya menutup luka pada umbi yang terjadi setelah panen. Dalam penjemuran umbi bawang merah terdapat 6 standar yang harus dilakukan petani responden di Dusun Samiran sebagai berikut : (1)Melakukan penjemuran dengan posisi daun diatas selama (5 sampai 7 hari),(2)Setelah kering melewati penjemuran pada fase (5 sampai 7 hari), kemudian ikatan diperbesar dengan menyatukan 3 sampai 4 ikatan kecil, lalu dijemur dengan umbi berada pada posisi bagian atas selama 2 sampai 3 hari tergantung cuaca,(3)Penjemuran dibawah sinar matahari,terbaik dilakukan hanya sekitar 3 jam untuk menghindari umbi matang, dan sering dibolak-balik agar kering merata,(4)Dilakukan *curing* untuk membantu perkembangan warna bawang merah menjadi mengkilat dan menarik,(5)Penjemuran setelah *curing* dilakukan langsung selama 7 sampai 8 hari sedangkan untuk bibit 12 sampai 15 hari,(6) Untuk bibit dengan penyusutan (17 hingga 22 persen) warna umbi merah cerah dan melekat pada umbinya. Berikut distribusi petani responden di Dusun Samiran dalam penerapan pada tahapan penjemuran umbi bawangmerah:

Tabel 19. Penerapan pada penjemuran umbi bawang merah

No	Penjemuran umbi	Rata-rata skor	Kategori
1.	Penjemuran dengan posisi daun bawang berada diatas	2,68	Tinggi

2.	Menyatukan atau memperbesar ikatan umbi	2,62	Tinggi
3.	Waktu penjemuran dibawah matahari langsung	2,30	Sedang
4.	Dilakukan curing untuk membantu perkembangan warna umbi bawang	2,76	Tinggi
5.	Penjemuran lanjutan umbi bawang merah	2,34	Sedang
6.	Kadar penyusutandan ciri umbi sebagai benih bawang merah	2,74	Tinggi
Total		15,44	Tinggi

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa pada tahapan penjemuran umbi bawang merah terdapat 6 poin standar yang harus diterapkan pada kegiatan penjemuran umbi bawang merah. dalam tahapan ini rata-rata petani responden telah melakukan proses penjemuran umbi dengan baik atau masuk pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 15,44. Pada poin a yaitu dengan melakukan penjemuran dengan posisi daun diatas selama 5 sampai 7 hari terdapat 34 petani responden yang melakukan hal tersebut dengan baik dan kemudian 16 petani responden sisanya berada pada tingkat sedang, sehingga rata-rata skor yang diperoleh adalah 2,68 masuk pada kategori tinggi. Pada poin kedua terdapat 31 petani melakukan dengan baik dan 19 petani responden melakukan dengan kategori sedang sehingga pada poin ini perolehan rata-rata skor yang didapat yaitu 2,62 masuk pada kategori tinggi. Pada tahapan poin ketiga rata-rata skor yang didapat yaitu 2,30 maka masuk pada ketegori

sedang dengan 22 petani melakukan dengan baik, 21 petani pada kategori sedang dan 7 petani pada kategori rendah pada aktifitas ini kebanyakan petani responden melakukan penjemuran yang berada langsung dibawah pencahayaan sinar matahari lebih dari 3 jam dan tidak begitu melakukan pengontrolan waktu yang diperlukan dalam penjemuran. Pada poin keempat yaitu melakukan curing untuk membantu perkembangan warna bawang merah menjadi mengkilat dan lebih menarik dan pada poin ini petani responden mendapatkan rata-rata skor yang masuk pada kategori tinggi yaitu 2,76 karena pada tahapan ini petani rata-rata melakukan curing yaitu untuk menghilangkan luka pada kulit umbi dan juga memperbaiki perkembangan warna pada umbi bawang merah. Penjemuran setelah curing dilakukan langsung selama 12 sampai 15 hari, pada aktifitas ini petani responden mendapatkan rata-rata skor 2,34 masuk kategori sedang pada poin ini petani melakukan penjemuran kembali namun penjemuran yang dilakukan berdasarkan keperluan yang diinginkan petani. Dan tahapan selanjutnya yaitu untuk persiapan bibit yang dipilih dengan tingkat penyusutan 17 hingga 22 persen dengan warna umbi merah cerah yang melekat pada umbinya mendapatkan skor rata-rata 2,74 masuk pada kategori tinggi, terdapat 37 petani mendapatkan poin sempurna dan 13 petani responden pada kategori sedang namun bila dihitung secara keseluruhan maka termasuk pada kategori yang tergolong tinggi.

3. Sortasi Bakal Benih

Terdapat dua jenis pembagian tujuan panen bawang yaitu bawang sebagai konsumsi dan bawang yang diperukkan sebagai bibit. Untuk mendapatkan umbi benih bawang merah yang baik terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, begitu pula penentuan umbi bawang merah bakal benih, karena bakal bibit bawang merah merupakan umbi yang nanti akan dijadikan sebagai benih tanam sebagai penentu keberhasilan dalam budidaya bawang merah. Terdapat 2 komponen yang harus dilakukan oleh petani responden dalam melakukan sortasi bakal benih yaitu (1) Siung memiliki tekstur keras, berwarna normal, umbi tidak luka, permukaan cukup rata, tidak cacat dan tidak terinfeksi hama penyakit, (2) Umbi bibit berukuran 2 sampai 4 gram/umbi mutu dengan bentuk umbi bulat kulit umbi mengkilat dan tidak luka. Berikut tabel distribusi petani responden di Dusun Samiran dalam penerapan pada tahapan sortasi bakal benih:

Tabel 20. Penerapan pada tahapan sortasi bakal benih

No	Sortasi bakal benih	Rata-rata skor	Kategori
1	Pemilihan berdasarkan bentuk siung	2,60	tinggi
2	Ukuran umbi sebagai benih	2,62	tinggi
Total		5,22	

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa terdapat 50 orang petani responden di Dusun Samiran mampu menerapkan semua standar sortasi bakal benih dengan baik atau tinggi, dalam sortasi bakal benih ini petani responden rata-rata melakukan dengan begitu baik karena pemilihan umbi bakal benih ini merupakan penentu keberhasilan dalam budidaya bawang merah nantinya. Pada kegiatan pemilihan umbi bawang berdasarkan bentuk fisik umbi meliputi warna, tekstur umbi, indikasi penyakit, hingga tingkat kerusakan umbi skor rata-rata yang didapat adalah 2,60 yang masuk pada kategori tinggi pada tahapan ini petani responden sangat memperhatikan mengenai bakal umbi benih yang akan dipersiapkan sebagai bahan tanam kelak. Dan pada kegiatan pemilihan umbi berdasarkan ukuran dan bentuk umbi rata-rata skor yang didapat yaitu 2,62 masuk pada kategori tinggi. Dalam sortasi bakal benih ini petani responden di Dusun Samiran rata-rata melakukan dengan baik karena dengan alasan pentingnya memilih bakal benih yang bagus sebagai bahan tanam dengan tujuan supaya memberikan hasil usaha budidaya yang memuaskan adapun petani responden yang berada pada tingkat penerapan kategori sedang melakukan pemilihan bakal benih yang dianggap layak namun tidak begitu mendetail dalam melakukan pemilihan umbi.

4. Perawatan dengan Obat-obatan Pertanian

Penyemprotan merupakan perawatan yang dilakukan oleh petani responden pada saat proses penyimpanan sedang berlangsung dalam hal ini posisi umbi bawang merah dalam keadaan kering, pada dasarnya aplikasi pestisida sebagai perawatan

agar tidak munculnya organisme yang dapat mengancam atau yang dapat menyebabkan umbi menjadi busuk, sehingga terjadinya kegagalan-kegagalan yang dapat menyebabkan timbulnya kerugian. Pada kegiatan ini jenis pestisida yang digunakan adalah pestisida yang berbentuk bubuk tabur, bukan berbentuk cairan karena untuk menghindari kelembapan yang mampu mengakibatkan umbi mudah membusuk. Terdapat tiga jenis merk yang digunakan petani responden di Dusun Samiran pada penggunaan obat-obatan pertanian yaitu *Marshal*, *Sefin* dan *Mipcin* dan beberapa kandungan lain yang digunakan yang tentunya berbentuk bubuk tabur. pada kategori ini merupakan bagian yang membahas mengenai: (1) Melakukan penyemprotan/penaburan menggunakan insektisida, (2) Melakukan penyemprotan/penaburan menggunakan fungisida, (3) Melakukan penyemprotan/penaburan menggunakan semen, (4) Melakukan penjemuran ulang setelah penyemprotan. Berikut merupakan tabel perawatan dengan melalui penyemprotan/penaburan yang dilakukan oleh petani dalam melakukan perawatan umbi bawang merah.

Tabel 21. Penerapan pada tahapan perawatan dengan penyemprotan

No	Penyemprotan/perawatan dengan penaburan obat-obatan pertanian	Rata-rata skor	Kategori
1	Penaburan menggunakan insektisida	2,56	Tinggi
2	Penaburan menggunakan fungisida	2,66	Tinggi
3	Penaburan menggunakan semen	1,54	Rendah

4	Penjemuran ulang setelah aplikasi obat pertanian	1,82	Sedang
Total		8,58	Sedang

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penerapan pada tahapan penyempotan berdasarkan setiap indikator pada setiap pertanyaan, melakukan penyemprotan menggunakan insektisida rata-rata skor yang didapat yaitu 2,56 masuk pada kategori tinggi namun terdapat petani 3 orang petani responden yang tidak melakukan atau masuk pada kategori rendah, sisanya masuk pada kategori sedang hingga tinggi, kemudian penyemprotan dengan fungisida terdapat 33 petani responden melakukan dengan sempurna dan sisanya pada kategori sedang sehingga pada tahapan ini rata-rata skor yang didapat yaitu 2,66 tergolong tinggi. Penerapan penyemprotan dengan menggunakan semen rata-rata skor yang didapat 1,54 masuk pada kategori rendah karena pada tahapan ini para petani responden di Dusun Samiran menganggap penggunaan semen pada proses ini memiliki imbas yang tidak baik pada saat perawatan dilakukan karena penggunaan semen pada saat penaburan dapat meningkatkan kelembapan hingga mampu menyebabkan umbi bawang menjadi mudah busuk, namun demikian masih ada beberapa petani responden yang melakukan penaburan dengan menggunakan semen, akan tetapi sebagian besar petani responden menganggap bahwa penggunaan semen dapat berimbas yang tidak baik pada umbi bawang merah yang akan dijadikan sebagai benih. melakukan penjemuran

ulang setelah dilakukan penyemprotan rata-rata skor yang didapat 1,82 masuk pada kategori sedang dengan terdapat 21 petani responden yang terkategori rendah sebab pada tahap ini petani responden langsung melakukan penyimpanan pada ruang penyimpanan benih dengan tanpa dilakukan penjemuran lagi ataupun memaparkan benih dibawah matahari langsung setelah proses penaburan dilakukan, sebagai maksud supaya obat-obatan pertanian yang digunakan tidak terbuang dan menempel pada umbi benih bawang merah.

5. Penyimpanan

Terdapat beberapa standar yang harus dilakukan petani responden pada tahapan penyimpanan umbi bawang merah yaitu (1) Melakukan penyemprotan saat pemeliharaan, (2) Melakukan pengasapan untuk menjaga kelembaban 1 minggu sekali, (3) Melakukan pengontrolan sirkulasi udara dan suhu penyimpanan dijaga pada temperatur 26 hingga 29°C, (4) Menjaga kebersihan dan tidak tercampur dengan komoditas lain, (5) Umbi bibit disimpan tidak melebihi 3 bulan setelah panen. Berikut distribusi petani responden dalam penerapan pada tahapan penyimpana umbi bawang merah.

Tabel 22. Penerapan pada tahapan penyimpanan umbi bawang merah

No	Penyimpanan	Rata-rata skor	Kategori
1.	Penyemprotan pada saat pemeliharaan	1,70	Sedang

2.	Pengasapan untuk menjaga kelembapan	1,52	Rendah
3.	Pengontrolan temperatur udara ruangan	1,78	Sedang
4.	Menjaga kebersihan ruang penyimpanan	1,90	Sedang
5.	Jangka waktu penyimpanan umbi benih	2,06	Sedang
Total		9,20	Sedang

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa terdapat petani responden yang melakukan penerapan pada poin melakukan penyemprotan pada saat berlangsungnya pemeliharaan umbi bawang merah mendapatkan rata-rata skor yaitu 1,70 dan masuk pada kategori sedang. Prosen penyemprotan ini pada dasarnya merupakan bagian dari upaya perlindungan umbi bawang merah dari berbagai hal yang berkemungkinan dapat menyebabkan kerusakan ataupun hal yang menyebabkan pembusukan pada umbi sedangkan fungsi penyemprotan ini bertujuan untuk mencegah serta menangkis berbagai organisme yang sekiranya dapat menyebabkan kerugian pada proses penyimpanan umbi bawang merah. Pada penyemprotan ini hanya terdapat beberapa petani responden yang ada di Dusun Samiran melakukan penyemprotan dengan kategori tinggi namun kebanyakan dari petani berada pada tingkatan sedang. Kemudian pada tahapan melakukan perawatan dalam bentuk pengasapan mendapatkan skor rata-rata 1,52 masuk pada kategori rendah, pada kegiatan pengasapan ini terdapat petani responden yang melakukan proses ini secara atau dapat dikatakan alakadarnya saja dan hanya terdapat 3 petani responden yang melakukan tahapan ini dengan baik namun kebanyakan petani responden tidak

melakukan tahapan ini dengan alasan waktu yang tidak memungkinkan dalam proses ini, walaupun dari pada itu sebahagian besar petani menganggap pengasapan itu sangat penting dan bagus imbasnya untuk penyimpanan benih umbi bawang merah.

Pada pengontrolan sirkulasi udara dengan suhu ruang antara 26 sampai 29 °C rata-rata skor yang didapat adalah 1,78 masuk pada kategori sedang. Pada dasarnya suhu ruang yang diperlukan saat penyimpanan umbi bawang merah ini merupakan suhu temperature yang sama dengan suhu yang dihasilkan oleh lingkungan sekitar yang ada di Dusun Samiran apabila dengan catatan tidak terjadinya perubahan suhu secara ekstrim seperti halnya terjadinya curah hujan yang begitu tinggi ataupun sebaliknya cuaca panas yang dapat meningkatkan kelembapan pada ruang penyimpanan. Maka dari itu pengontrolan suhu yang dilakukan tergantung pada cuaca yang terjadi pada saat penyimpanan berlangsung, namun sekali lagi cuaca merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam penyimpanan benih bawang merah. Kemudian menjaga kebersihan ruang penyimpanan umbi bawang merah serta tidak tercampur dengan komoditas lain skor rata-rata yang didapat adalah 1,90 dan masuk pada kategori sedang, dengan 11 petani responden yang melakukan dengan sempurna, 23 petani responden pada kategori sedang dan kemudian sisanya masuk pada kategori rendah. Pada tahapan ini petani responden melakukan penyimpanan dengan kondisi ruangan yang tergolong bersih dan tidak tercampur pada komoditas lain, akan tetapi permasalahannya terjadi pada petani responden yang menyimpan benih dengan jumlah yang sedikit yang otomatis tempat penyimpanan benih yang

mereka miliki merupakan bagian dari aktifitas sehari-hari yang biasa mereka jalankan misalnya berdekatan dengan area dapur ataupun tempat yang sekiranya dapat menjadi penampungan bibit bawang merah hal ini pada dasarnya tergolong pada kategori membahayakan, karena dapat mempengaruhi kesehatan petani yang disebabkan oleh seperti halnya pada saat pengaplikasian obat-obatan pertanian jenis pestisida dll. Secara kebersihan memang terjaga namun secara kesehatan tidak dapat dikategorikan bagus untuk kesehatan karena rumah merupakan nafas keluarga tentunya. Dan pada tahapan umbi bibit yang disimpan tidak melebihi dari tiga bulan setelah panen mendapatkan skor rata-rata yaitu 2,06 masuk pada kategori sedang karena penyimpanan umbi yang dilakukan oleh petani responden di Dusun Samiran tergantung pada peruntukkan musim tanam yang akan dilakukan, bisa saja benih tersebut digunakan langsung dalam penyimpanan waktu tiga bulan saja namun juga dapat pula digunakan untuk tempo waktu penyimpanan melebihi dari jangka waktu yang telah ada, semua itu merupakan bagaimana petani melakukan perawatan dalam penyimpanan bakal umbi dengan baik hingga hari tanam yang telah ditentukan oleh petani.

6. Sortasi akhir

Sortasi akhir ini merupakan tahapan akhir sebelum umbi bawang merah yang telah melalui tahapan penyimpanan akan dijadikan sebagai bakal benih yang kemudian akan ditanam dengan melihat kembali umbi yang layak untuk menjadi bibit tanam, yang menjadi standar pada komponen ini adalah (1) Melakukan pemilihan ulang benih layak dan tidak layak untuk ditanam, berdasarkan ukuran, bentuk umbi

serta tidak terindikasi hama penyakit, (2)Pengkelasan berdasarkan ukuran suing, mutu I dengan diameter 3-4 cm, mutu II diameter 2-3 cm, dan mutu III berdiameter 2 cm. Berikut tabel distribusi tingkat penerapan pada tahapan sortasi akhir umbi bawang merah dapat dilihat pada tabel 23 :

Tabel 23. Penerapan pada tahapan sortasi akhir umbi bawang merah.

No	Sortasi akhir	Rata-rata skor	Kategori
1.	Melakukan pemilihan ulang umbi benih	1,96	Sedang
2.	Pengkelasan berdasarkan ukuran suing	1,24	Rendah
Total		3,20	Rendah

Dari tabel 25 dapat diketahui bahwa seluruh petani responden memiliki skor rata-rata 1,96 yang berarti masuk pada kategori sedang pada penerapan pemilihan ulang kelayakan umbi untuk ditanam berdasarkan ukuran, bentuk hingga indikasi penyakit yang ada pada umbi benih bawang merah, terdapat 15 petani responden dengan klasifikasi tinggi, 18 petani responden pada kategori sedang dan 17 petani yang tidak melakukan pemilihan ulang pada umbi dengan alasan karena dalam penyimpanan sudah dengan sendirinya terlihat umbi yang sekiranya tidak dapat dijadikan benih karena faktor rusak dan pada tahapan penyimpanan langsung disingkirkan atau dibedakan dengan umbi yang memiliki kualitas yang lebih bagus, pengamatan pada warna serta bentuk yang sempurna sangat penting pada pemilihan

umbi benih. Kemudian pada bagian pengkelasan ukuran umbi berdasarkan pengkelasan mutu dari ukuran 2-4 cm memiliki skor rata-rata 1,24 masuk pada kategori rendah karena pada tahapan ini rata-rata petani responden di Dusun Samiran tidak melakukan pengkelasan berdasarkan ukuran umbi dan kemudian dibuatkan pengelompokan ukuran umbi benih berdasarkan ukuran, pada kategori ini petani responden menganggap bahwa tidak diperlukan aktifitas seperti pengkelasan berdasarkan ukuran umbi bawang karena umbi benih dimaksudkan sebagai peruntukkan penggunaan secara pribadi dan tidak untuk diperjual belikan, sedangkan petani yang melakukan pemilihan ukuran umbi pun melakukan pembagian hanya berdasarkan ukuran besar dan kecil, apabila ukuran umbi rata-rata tergolong kecil maka jumlah benih dalam ukuran kilogram lebih banyak dari pada umbi dengan ukuran yang tergolong besar.

C. Tingkat Adopsi Teknologi Penyimpanan Benih Bawang Merah Secara

Mandiri

Perhitungan tingkat penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah pada petani responden di Dusun Samiran didasarkan pada berbagai sumber yang didapat mengenai teknologi penyimpanan umbi bawang merah. Ada beberapa tahapan pada setiap variabel dari penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah, terdapat beberapa tahapan penerapan teknologi, yaitu dari tahapan pembersihan umbi, penjemuran, sortasi bakal benih, penyemprotan/aplikasi pestisida, penyimpanan hingga sortasi akhir umbi bawang merah. Tiap tahapan pada variabel diberi penilaian

dengan metode atau cara skoring dan dihitung nilai rata-rata pada setiap tahapan, sehingga kemudian dari hasil yang didapat akan diketahui persentase dari tiap-tiap variabel tahapan penerapan tersebut. Tingkat penerapan teknologi penyimpanan penyimpanan benih bawang merah di Dusun Samiran, Desa Parangtritis secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 24 sebagai berikut:

Tabel 24. Tingkat penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah secara keseluruhan

No	Indikator	Perolehan Skor	Kategori
1	Pembersihan umbi	10,62	tinggi
2	Penjemuran	15,44	tinggi
3	Sortasi bakal benih	5,22	tinggi
4	Penyemprotan	8,58	sedang
5	Penyimpanan	8,96	sedang
6	Sortasi akhir	3,20	rendah
Total		52,02	sedang

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah di Dusun Samiran Desa Parangtritis secara keseluruhan berdasarkan penjumlahan skor total dari penjumlahan setiap indikator dalam penyimpanan benih bawang merah yaitu 52,02 dengan demikian termasuk pada kategori sedang berdasarkan kategori pada interval perhitungan secara

keseluruhan dari skor yang didapat. Pada dasarnya terdapat perbedaan hasil pada setiap indikator pada penyimpanan baik itu pada posisi kategori tinggi, sedang dan rendah, perhitungan setiap indikator dilakukan dengan secara berbeda-beda sesuai dengan jumlah pertanyaan yang ada pada setiap indikator, tentu dengan patokan pembagian pada interval skor menjadi tiga bagian skoring penilaian sehingga menghasilkan skor tingkat penerapan secara keseluruhan berikut dengan kategori tingkat penerapannya.

Pada tingkat penerapan secara keseluruhan yang didapat dari petani responden di Dusun Samiran secara teori tata cara yang dilakukan oleh petani responden masuk pada ruang lingkup sedang atau secara keseluruhan tidak termasuk pada bagian yang dianggap tidak bagus, namun ada beberapa hal yang menjadi alasan dalam melakukan penyimpanan umbi bawang merah secara mandiri oleh petani yaitu mulai dari keterbatasan yang dimiliki oleh petani itu sendiri. Keberhasilan dalam penyimpanan umbi bawang merah pada dasarnya dimulai dari pasca panen bawang merah, pemilihan umbi bawang yang nantinya akan disimpan hingga perlakuan yang baik dan penanganan yang tepat pada umbi bawang merah itu sendiri, secara observasi pada petani-petani yang ada di Dusun Samiran keberhasilan dalam penyimpanan umbi bawang merah tergolong cukup baik.

D. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah di Dusun Samiran, Desa parangtritis

dapat dianalisis menggunakan rumus korelasi Rank Spearman (r_s), koefisien korelasi Rank Spearman dianalisis melalui perhitungan yang tersistem pada komputer dengan menggunakan program SPSS versi 16. Nilai korelasi Rank Spearman sebagai berikut:

0,00 – 0,25	= Hubungan sangat lemah
0,26 – 0,50	= Hubungan cukup
0,51 – 0,75	= Hubungan kuat
0,76 – 0,99	= Hubungan sangat kuat
1,00	= Hubungan sempurna

Nilai korelasi Rank Spearman berada antara -1 s/d 1, bila 0 maka berarti tidak ada korelasi atau tidak memiliki hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Terdapat hubungan positif antara variabel independen dengan variabel dependen apabila nilai yang didapat adalah +1, namun sebaliknya nilai -1 mengartikan bahwa hubungan negatif antara kedua variabel yang berkaitan. Analisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah di Dusun Samiran Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel 25, sebagai berikut:

Tabel 25. Analisis korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan

No	Korelasi	Tingkat penerapan
----	----------	-------------------

Koefisien korelasi		
	(rs)	Signifikansi
1. Umur	0,120	0,407
2. Pendidikan	0,135	0,350
3. Pengalaman	-0,042	0,772
4. Luas lahan	0,102	0,481
5. Kehadiran pertemuan	0,028	0,848
6. Benih tersimpan	0,131	0,366
7. Kepemilikan lahan	0,249*	0,081

Ket : *) signifikan pada tingkat 90% ($\alpha = 10\%$)

Berdasarkan tabel 25, hubungan umur petani responden terhadap tingkat penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah yaitu dengan nilai sebesar $0,407 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dan tingkat penerapan teknologi, Namun jika dilihat dari nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,120 yang berarti terdapat hubungan yang baik/positif, dengan maksud petani pada golongan usia produktif akan semakin baik dalam tingkat penerapannya.

Nilai koefisien korelasi (rs) antara hubungan pendidikan terhadap tingkat penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah pada petani responden yang ada di Dusun Samiran yaitu sebesar 0,350 yaitu memiliki hubungan positif antara pendidikan dengan tingkat penerapan teknologi. hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani responden memiliki

pengaruh baik terhadap tingkat penerapan teknologi, namun juga pendidikan informal ataupun pengetahuan yang didapat diluar sekolah sangat berperan penting bagi petani responden dalam mempelajari berbagai hal mengenai pertanian.

Nilai koefisien korelasi (r_s) hubungan pengalaman terhadap tingkat penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah yaitu $-0,042$ yang berada pada posisi hubungan negatif yang berarti memiliki kecenderungan bahwa tingkat ataupun jangka waktu telah lama yang telah digeluti dalam dunia pertanian tidak menunjukkan hubungan yang positif pada tingkat penerapan teknologi namun sebaliknya bahwa dengan lama masa dalam bertani menunjukkan bahwa tingkat penerapan semakin lemah.

Hubungan atau korelasi antara luas lahan terhadap tingkat penerapan tidak memiliki hubungan yang signifikan, namun menunjukkan adanya hubungan positif antara luas lahan dengan persentase tingkat penerapan teknologi karena dengan nilai korelasi (r_s) $0,102$ dengan signifikansi sebesar $0,481$ yang berarti bahwa semakin luas usaha pertanian yang dikelola oleh petani responden maka tingkat penerapan teknologi akan menunjukkan kearah positif. Sedangkan pada bagian mengenai tingkat kehadiran petani responden terhadap berbagai kegiatan pertemuan yang bertujuan menambah wawasan dalam mengembangkan usaha budidaya pertanian masuk pada kategori korelasi yang sangat lemah dengan nilai r_s yang muncul sebesar $0,028$ dan tingkat signifikansi $0,848$ namun terdapat hubungan positif antara tingkat kehadiran pertemuan terhadap penerapan dalam penyimpanan benih umbi bawang merah.

Pada bagian jumlah benih yang tersimpan nilai (rs) yaitu 0,131 artinya tidakapat hubungan yang signifikan antara jumlah benih dengan tingkat penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah. namun pada kategori kepemilikan lahan dengan nilai (rs) 0,249 maka dapat diterjemahkan bahwa kepemilikan lahan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat penerapan teknologi penyimpanan benih, pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$) dengan sig 0,081 bahwa kepemilikan lahan memiliki pengaruh pada tingkat penerapan penyimpanan umbi bawang merah.

Berdasarkan dari hasil analisis korelasi yang didapat, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari variabel faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi yang dimiliki, tidak terdapat hubungan yang mempegaruhi tingkat penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah pada petani responden di Dusun Samiran Desa Parangtritis secara signifikan, akan tetapi pada variabel kepemilikan lahan terdapat hubungan yang signifikan terhadap tingkat penerapan pada alpa 10 persen dengan ari bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan lahan dengan penerapan teknologi penyimpanan benih bawang merah.

